

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keragaman budaya banyak dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat. Keragaman budaya tersebut merupakan hasil cipta, karya, dan karsa sebagai warisan budaya dari masyarakat sebelumnya yang sarat dengan nilai, norma, serta gagasan-gagasan pikiran masyarakatnya. Bentuk sastra Sunda sebagai warisan budaya yang berkembang di Indonesia ada dua macam yakni warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda. Berdasarkan penelusuran pada Gerakan Literasi Nasional warisan budaya benda yang berupa monumen, artefak, dan kawasan sedangkan warisan budaya takbenda seperti tradisi, bahasa, dan ritual ([situs gln.kemendikbud.go.id](http://situs.gln.kemendikbud.go.id)). Terkait warisan budaya takbenda Indonesia merupakan budaya hidup yang berisi unsur filosofis dari tradisi masyarakat dan masih dihadirkan dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam pengantar Seminar Warisan Budaya Takbenda (2002) Sedyawati menambahkan unsur penting dalam pengertian warisan budaya ialah sifat budaya yang tak dapat dipegang atau abstrak, seperti konsep dan teknologi, sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman misalnya pada bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lainnya. Dengan demikian, warisan budaya dapat dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan mengalami perkembangan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dalam alur suatu tradisi. Warisan budaya yang menjadi atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, selanjutnya diupayakan adanya pelestarian warisan budaya yang mengandung bermacam-macam kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan kebijakan yang diekspresikan pada seni pertunjukan, cerita rakyat, dan berbagai ritual yang digelar sebagai rangkaian upacara adat merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Keragaman budaya harus selalu dijaga dan dilestarikan keberadaannya sehingga dapat diwariskan kepada generasi-generasi penerus secara turun temurun.

Dalam warisan budaya terkandung bermacam-macam kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan kebijakan yang diekspresikan pada seni pertunjukan, cerita rakyat, dan berbagai ritual yang digelar sebagai rangkaian upacara adat merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Salah satu warisan ragam budaya nenek moyang adalah tradisi lisan yang disebarluaskan dan diwariskan melalui tuturan lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, tradisi lisan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari serta dapat digunakan untuk mengenal ciri khas kebudayaan setempat. Pudentia (2015, hlm. 3) mengemukakan bahwa segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Namun sampai saat ini tradisi lisan Sunda masih banyak yang belum dikumpulkan atau diteliti. Bahkan ada bagian-bagian dari tradisi lisan Sunda yang hilang karena jumlah pendukungnya yang berusia lanjut banyak yang sudah meninggal, sedangkan proses pewarisan cerita kepada generasi yang lebih muda tidak berjalan dengan baik. Apabila proses pewarisan tradisi lisan yang tidak berjalan dengan baik itu dibiarkan berlangsung terus, cepat atau lambat tradisi lisan pada masyarakat Sunda yang diklaim sebagai warisan budaya nasional akan lenyap.

Hilangnya tradisi lisan masyarakat Sunda berarti lenyap juga sebagian nilai-nilai budaya Sunda yang berharga, dan keadaan seperti ini akan menjadi masalah atau kerugian yang bukan hanya bagi masyarakat Sunda saja, melainkan bagi seluruh bangsa Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pudentia (17 Oktober 2012) bahwa tradisi bukanlah kekayaan budaya semata melainkan sebagai identitas bangsa yang bernilai tinggi dan sulit diukur. Dengan demikian, tradisi lisan tidak terbatas hanya pada pemahaman pemberian suatu wilayah untuk pertunjukan saja, tetapi secara tekstual dan kontekstual bahwa tradisi lisan juga harus dapat dipahami dengan baik agar nilai yang berharga dari tradisi lisan yang dimaksud dapat dipahami juga oleh masyarakat pada masa sekarang.

Sebelum tradisi lisan tersebut tenggelam dalam kepunahan akibat terlupakan dan lunturnya minat masyarakat, maka perlu dilakukan pelestarian. Tradisi sastra lisan dapat dilestarikan dengan dua cara yaitu dengan *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* yaitu melestarikan budaya

dengan mengenalkan budaya budaya itu sendiri secara langsung atau mempraktikkannya sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan *culture knowledge* adalah melestarikan budaya dengan memberikan edukasi atau pengetahuan perihal budaya. Terkait dengan cara pelestarian budaya tersebut, hasil penelitian Saepudin, dkk. (2018, <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>) menunjukkan bahwa model literasi budaya yang dikembangkan di daerah Sindangkerta dengan menggunakan dua cara yakni *culture experience* dan *culture knowledge* serta menerapkan prinsip hidup silih asih, silih asah, dan silih asuh, menerapkan pengembangan literasinya melalui *culture experience* dengan melaksanakan pementasan seni, budaya, dan berbagai ritual, sedangkan pengembangan *culture knowledge* dengan cara membangun taman bacaan masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model literasi budaya melalui *culture experience* dan *culture knowledge* dapat membangun kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya Sunda.

Di Sukabumi khususnya, di kasepuhan kampung Ciptagelar ada beberapa jenis kesenian yang digelar pada malam hari sebagai pertunjukan kesenian yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan upacara *Seren Taun* dan sebagai hiburan bagi masyarakat yang datang, seperti pertunjukan kesenian wayang golek, musik dangdut, sandiwara Sunda, dan cerita pantun. Dalam rangkaian kegiatan upacara *Seren Taun* itulah *Carita Pantun Munding Jalingan* menjadi ritus dan hiburan masyarakat adat sebagai pertunjukan tradisi sastra lisan.

Iskandarwassid (Wibisana dkk., 2000, hlm. 99) menjelaskan bahwa *Carita Pantun* adalah sekelompok cerita yang biasa dituturkan dalam pertunjukan seni tutur yang disebut *mantun*. Selanjutnya dipaparkan bahwa penuturan cerita dalam *mantun* tidak dapat sepenuhnya disebut sebagai pertunjukan seni tutur sebab pertunjukan tersebut sebenarnya berbingkai sebuah upacara tradisional. Salah satu pertunjukan kesenian yang selalu dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan upacara *Seren Taun* pada masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar Sukabumi adalah pertunjukan *Carita Pantun*. Pertunjukan cerita pantun selain berfungsi sebagai salah satu rangkaian upacara ritual, juga digelar sebagai salah satu pertunjukan untuk kebijakan yang diekspresikan pada seni pertunjukan, cerita rakyat, dan berbagai ritual yang digelar sebagai rangkaian upacara adat merupakan kekayaan bangsa Indonesia. hiburan yang bisa ditonton penduduk

setempat, para undangan dan masyarakat lainnya yang sengaja datang dari luar kampung Ciptagelar, dari luar kota Sukabumi termasuk peneliti, bahkan ada *pemerhati* dari luar negeri yang sengaja datang untuk menyaksikan dan merekam pertunjukan tersebut.

Pertunjukan cerita pantun pada saat itu menyuguhkan cerita pantun berbentuk tuturan berlagu dengan menggunakan bahasa Sunda *buhun* diringi alat musik tradisional Sunda yakni *kacapi gelung* dengan judul cerita *Munding Jalingan*, selanjutnya peneliti menyebutnya dengan *Carita Pantun Munding Jalingan*. *Carita Pantun Munding Jalingan* dituturkan oleh seorang pemantun yang ditunjuk oleh *sesepuh* berdasarkan *wangsit* dari para leluhur secara turun temurun. Ritual untuk pertunjukan *Carita Pantun Munding Jalingan* dimulai dari pukul 20.00 dilanjutkan dengan penuturan lantunan cerita pantun hingga pukul 04.00 subuh. Judul cerita pantun yang dilantunkan kemungkinan akan berbeda pada pertunjukan tahun berikutnya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa pertunjukan cerita pantun merupakan bagian dari rangkaian kegiatan kesenian pada upacara *Seren Taun* sebagai hiburan masyarakat yang hadir. Pertunjukan *Carita Pantun* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, selain sebagai tontonan untuk menghibur kenyataannya tradisi *Carita Pantun* juga menjadi ritual tradisi sastra lisan karena *Carita Pantun Munding Jalingan* mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan kebijakan yang diekspresikan pada seni pertunjukan, cerita rakyat, dan berbagai ritual yang digelar sebagai rangkaian upacara adat merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

Terkait rangkaian upacara *Seren Taun*, penduduk kasepuhan kampung Ciptagelar meyakini bahwa upacara *Seren Taun* merupakan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan setiap selesai panen raya padi. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan hasil panen padi yang berlimpah dalam waktu satu tahun sehingga mereka dapat menyimpan hasil panen padi ke dalam *leuit* atau lumbung padi sebagai persediaan bahan pangan untuk tahun yang akan datang. Pada kesempatan ini pula penduduk setempat berdoa agar tahun berikutnya hasil panen mereka akan meningkat lebih baik dari tahun yang lalu.

Carita Pantun Munding Jalingan yang merupakan tradisi sastra lisan itu dituturkan dari satu generasi (tokoh kasepuhan) ke generasi berikutnya. Hal itu memungkinkan *Carita Pantun Munding Jalingan* bervariasi atau hilang dari ingatan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, apabila proses tersebut tidak didukung dengan upaya pelestariannya, maka *Carita Pantun Munding Jalingan* akan berangsur terlupakan seiring dengan perputaran masa dan peralihan generasi. Lebih parah lagi jika *Carita Pantun Munding Jalingan* itu sudah tidak dituturkan, maka generasi yang akan datang tidak akan mengenalinya. Sebagai upaya pelestarian budaya tradisional *Carita Pantun Munding Jalingan* itu, maka perlu dilakukan inventarisasi fungsi *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai media pendidikan formal. *Carita Pantun Munding Jalingan* dilestarikan melalui media pendidikan formal. Sebagai upaya pelestarian budaya dengan cara *Culture Knowledge*. Dalam hal ini, *Carita Pantun Munding Jalingan* digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Alternatif penggunaan *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai bahan pembelajaran di sekolah jika menilik ke dalam kurikulum 2013 sebenarnya bisa diimplementasikan. Oleh karena dalam kurikulum 2013 terdapat teks cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kedua tingkat satuan pendidikan tersebut sama-sama menggunakan wacana cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran, tetapi terdapat perbedaan dalam kompetensi dasarnya. Hal tersebut bisa dilihat dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018. Di tingkat sekolah menengah pertama terdapat kompetensi dasar (KD) mengenai wacana cerita rakyat yaitu dalam bentuk wacana fabel dan legenda.

Dalam wacana cerita rakyat ada dua pasangan kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan yakni pada 3.15 dengan 4.15; dan 3.16 dengan 4.16. Bunyi kompetensi dasar (KD) wacana cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut. Sedangkan pada tingkat sekolah menengah atas, terdapat KD mengenai wacana cerita rakyat pada dua pasangan KD pengetahuan dan KD keterampilan pada 3.7 dengan 4.7; dan 3.8 dengan 4.8. Bunyi kompetensi dasar (KD) wacana cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut.

| |
|---|
| 4.16 memerankan isi fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. |
| 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat atau hikayat, baik secara lisan maupun tulis. |
| 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat atau hikayat yang didengar dan dibaca. |
| 3.8 membandingkan nilai-nilai kebahasaan cerita rakyat atau hikayat dengan cerita pendek. |
| 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. |
| 4.15 menceritakan kembali isi cerita fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. |
| 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. |
| 4.8 mengembangkan cerita rakyat atau hikayat ke dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen tersebut. |

Tabel 1 Kompetensi Dasar (KD) Wacana Cerita Rakyat

Wacana cerita rakyat yang digunakan di dua tingkat sekolah tersebut adalah wacana fabel, wacana legenda, dan wacana hikayat, namun *Carita Pantun Munding Jalingan* bisa dimanfaatkan sebagai alternatif wacananya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan inventarisasi *Carita Pantun Munding Jalingan*. Untuk mengetahui kelayakan, bahwa alternatif wacana *Carita Pantun Munding Jalingan* dapat masuk ke dalam ranah wacana cerita rakyat dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA, maka inventarisasi tersebut lebih diarahkan kepada: *pertama*, *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai genre tradisi sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat melalui pendataan, perekaman, penyalinan rekaman dari bentuk aslinya yakni bahasa Sunda *buhun* secara lisan selanjutnya menjadi wacana tulis, kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, dan dikaji unsur-unsur wacananya yang meliputi pengertian wacana, kegunaan wacana bagi kehidupan masyarakat, pola wacana, kaidah tentang bahasa wacana, dan pengembangan

wacana cerita rakyat ke dalam wacana cerita pendek. *Kedua, Carita Pantun Munding Jalingan* diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 berorientasi *higher order thinking skills (HOTS)*. *Ketiga*, pembelajaran *Carita Pantun Munding Jalingan* diupayakan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian penelitian ini diwujudkan dalam bentuk disertasi dengan judul “Tradisi Sastra Lisan *Carita Pantun Munding Jalingan* dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan Berbasis Kearifan Lokal.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Pengambilan objek penelitian tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* pada rangkaian upacara *Seren Taun* di Kasepuhan Kampung Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan pengamatan awal, bahwa tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai bagian budaya tradisi lisan, dapat diteliti dari berbagai sudut. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* meliputi:

- a. Kearifan lokal tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan pada tatanan nilai dan makna.
- b. Perubahan makna dan nilai-nilai kearifan yang muncul pada *Carita Pantun Munding Jalingan* berpengaruh juga pada pergeseran fungsi *Carita Pantun Munding Jalingan* dalam kehidupan masyarakat.
- c. Perubahan cara hidup penduduk kasepuhan kampung Ciptagelar ternyata tidak mengubah ketaatannya kepada nenek moyang mereka untuk tetap memegang teguh, meyakini, mematuhi norma dan aturan adat yang diwariskannya secara turun temurun.
- d. Peningkatan penguasaan penduduk terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan berpengaruh terhadap perubahan cara hidup penduduk kasepuhan kampung Ciptagelar.
- e. Budaya luar yang masuk ke kasepuhan kampung Ciptagelar menjadi ancaman terhadap keberadaan *Carita Pantun Munding Jalingan* khususnya, dan cerita-cerita pantun lainnya.

- f. Kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya alam terhadap keberadaan tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* di kasepuhan kampung Ciptagelar.
- g. Meningkatnya nilai keagamaan masyarakat yang mendalam dalam menyikapi keberadaan tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* di kasepuhan kampung Ciptagelar.

Namun dengan segala kekurangan dan keterbatasan, maka peneliti hanya membatasi pada mendeskripsikan, mengamati dan menganalisis, memaknai, dan merumuskan model pelestarian kearifan yang terkandung dalam tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* dari kasepuhan kampung Ciptagelar sebagai bahan pelajaran Bahasa Indonesia pada lembaga pendidikan. Tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai aset budaya masyarakat kasepuhan kampung Ciptagelar, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk pembangunan di berbagai sektor sesuai dengan karakteristik adat setempat.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada pokok masalah, “Bagaimanakah *Carita Pantun Munding Jalingan* dalam implementasi kurikulum 2013 berorientasi *higher order thinking skills (HOTS)*?”

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa bagian masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai genre sastra lisan berbentuk wacana cerita rakyat?
2. Bagaimana *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA berorientasi *higher order thinking skill (HOTS)*?
3. Bagaimana pembelajaran wacana *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai upaya Pelestarian Kearifan Lokal?

1.4 Tujuan Penelitian

Sasaran yang paling utama penelitian ini adalah mempertahankan kelangsungan tradisi budaya cerita pantun sebagai kegiatan *ngaruat* yang dilakukan masyarakat adat berdasarkan kebiasaan mereka secara turun temurun,

khususnya pada tradisi *Carita Pantun Munding Jalingan* yang berada di Kasepuhan Kampung Ciptagelar Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Bagi masyarakat adat kegiatan *ngaruat* tersebut merupakan kegiatan tolak bala dengan harapan agar kehidupan mereka terhindar dari gangguan luar dan selamat dunia akhirat.

Pelestarian budaya ini ditinjau dari implementasi kurikulum 2013 yang berorientasi *higher order thinking skill (HOTS)*. Berdasarkan uraian tersebut, maka wacana *Carita Pantun Munding Jalingan* dapat dipandang sebagai genre sastra lisan berbentuk wacana cerita rakyat yang layak digunakan untuk bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut diasumsikan bisa menjadi sebuah upaya untuk pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, pemaparan mengenai sasaran penelitian tersebut sebagai berikut.

Pengkajian dimulakan agar dapat diketahui pendeskripsian tentang *Carita Pantun Munding Jalingan* dengan pendeskripsian teks *Carita Pantun Munding Jalingan* yang terdapat dalam upacara *Seren Taun* di kasepuhan kampung Ciptagelar sebagai genre sastra lisan yaitu teks cerita rakyat.

- a. Pengkajian tentang struktur tradisi cerita pantun pada upacara *Seren Taun* tersebut, difokuskan terhadap pelaksanaan tradisi cerita pantun *Seren Taun* dan komponen pelaksanaan tradisi cerita pantun *Seren Taun* yang meliputi: barang atau benda-benda yang digunakan dalam berpantun, orang yang berpantun, penonton, pelaksanaan waktu yang digunakan dalam ritual berpantun, kostum yang digunakan pemantun dan penonton. Penelaahan terkait penyelenggaraan pertunjukan cerita pantun beserta seluruh unsur yang membangun ritual ditujukan untuk menemukan kegunaan, hal-hal yang penting atau nilai-nilai dari keberadaan penduduk kasepuhan kampung Ciptagelar, dan arti keberadaan masyarakat adat yang dapat memunculkan keistimewaan, serta menjadi suatu tanda khas adat dari kebiasaan berpantun secara turun temurun pada penduduk kasepuhan kampung Ciptagelar sehingga kebiasaan tersebut dapat membedakan dengan yang dilaksanakan di tempat lain.
- b. Pengkajian tentang fungsi dari tradisi *mantun* secara turun temurun pada kelompok adat kasepuhan kampung Ciptagelar, bertujuan untuk mengkaji

kegunaan tradisi berpantun bagi masyarakat dan kegunaan bagi alam yang menjadi sumber kehidupannya. Telaah terhadap kegunaan kebiasaan berpantun bagi penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar diartikan untuk memaparkan kegunaan dari kebiasaan berpantun dalam rangka melestarikan keharmonisan untuk menjalankan roda kehidupan serta bersatu hati dan damai dalam bermasyarakat. Adapun telaah terhadap kegunaan berpantun bagi alam yaitu untuk mengungkap kegunaannya dalam memelihara keadaan alam dan menggunakan alam tersebut sebagai tempat untuk mencari kebutuhan hidup manusia. Selanjutnya, penelaahan tentang hal-hal yang penting lainnya yakni berupa nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi berpantun (wacana *Carita Pantun Munding Jalingan*) pada masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Penelaahan itu bertujuan untuk mengungkapkan sikap berpikir masyarakat terhadap kebiasaan berpantun di lingkungan masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar berupa hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, sifat-sifat keagamaan, sifat-sifat dalam kekeluargaan, hal-hal yang berhubungan dengan keindahan, hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan, hal-hal yang berhubungan dengan bidang politik, sifat kegotongroyongan, dan hal-hal penting lainnya.

- c. Dari hasil penelaahan terkait dengan nilai-nilai yang disebutkan di atas dilanjutkan dengan pemaparan terhadap makna berpantun pada rangkaian upacara adat kasepuhan kampung Ciptagelar dalam kaitannya antara manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dengan Tuhan mereka, antara orang dengan orang, dan antara orang dengan alam, yang dimaksud dengan pernyataan tersebut adalah bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna selalu berinteraksi dengan Tuhannya. Tujuan mereka adalah untuk menghormati dan memperlakukan manusia yang lainnya dan alam semesta yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penelaahan tentang hal-hal penting berupa nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi berpantun, dari pengkajian mengenai kegunaan, sifat-sifat, dan makna yang terdapat dalam tradisi berpantun berbentuk wacana *Carita Pantun Munding Jalingan* itulah selanjutnya dihubungkan terhadap

keberadaannya sebagai genre tradisi sastra lisan (teks cerita rakyat). Keberadaan genre tradisi sastra lisan tersebut dibuktikan dengan pengungkapan *Carita Pantun Munding Jalingan* dari segi unsur-unsur teks berupa: 1) pengertian teks *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai teks cerita rakyat; 2) fungsi sosial dari teksnya; 3) struktur teks; 4) kaidah kebahasaan; dan 5) pengembangan teks cerita rakyat ke dalam bentuk teks cerpen.

- 1) Wacana *Carita Pantun Munding Jalingan* dalam implementasi kurikulum 2013 berorientasi *HOTS* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa wacana tersebut bisa digunakan untuk bahan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penerapan bahan pembelajaran tersebut berupa penerapan rumusan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK), aktivitas pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), dan pengembangan penilaian. Penerapan pembelajaran itu tidak terlepas dari orientasi *higher order thinking skill (HOTS)*.
- 2) Pembelajaran wacana *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yaitu berupa keterkaitan pembelajaran dengan upaya pelestarian. Pengkajian tersebut melalui rumusan terkait proses untuk melestarikan *Carita Pantun Munding Jalingan* dan cara penggunaan sumber daya alam berdasarkan ketentuan penggunaannya yang benar dan hal-hal penting yang dapat ditemukan dalam kebiasaan berpantun pada masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Pernyataan ringkas terkait proses untuk melestarikan kearifan melalui pembelajaran wacana *Carita Pantun* diharapkan agar dapat menjaga, mempertahankan keberadaan *Carita Pantun Munding Jalingan* untuk mencegah kepada setiap orang agar tidak ada yang mengganggu, mengubah atau merusak, dan mempertahankan kebijaksanaan luhur yang termuat dalam kebiasaan berpantun berdasarkan kepercayaan yang diyakini penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar sebagai pemilik tradisi berpantun pada rangkaian upacara adat *Seren Taun*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap tradisi berpantun pada rangkaian upacara *Seren Taun* yang difokuskan pada wacana *Carita Pantun Munding Jalingan* ini merupakan penelitian pertama yang berupaya mendeskripsikan dan memaparkan terkait struktur tradisi cerita pantun, mengungkapkan fungsi, nilai-nilai, dan makna – makna cerita pantun yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 berorientasi *HOTS* dan berbasis pelestarian kearifan lokal. Dari penelitian tersebut diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Kedua manfaatnya dijelaskan sebagai berikut.

Manfaat secara teoritis kajian ini bisa mengungkapkan persoalan yang berkaitan dengan (1) *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai genre sastra lisan teks cerita rakyat. (2) *Carita Pantun Munding Jalingan* dalam implementasi sebagai bahan pembelajaran berorientasi *HOTS*. (3) Pembelajaran teks *Carita Pantun Munding Jalingan* sebagai upaya Pelestarian Kearifan Lokal.

Manfaat secara praktis, peneliti mengharapkan agar penemuan-penemuan atau hasil penelitian yang merupakan laporan lengkap ini dapat diimplementasikan untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang teknologi, sebagai acuan untuk melengkapi suatu penelitian bidang kebudayaan yang dipusatkan pada penelaahan tentang kebiasaan secara lisan.

Berdasarkan penelusuran, pemaparan terhadap pengetahuan yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini terkait pergeleran tradisi cerita pantun, diharapkan dapat memperbaiki sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan dirinya melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran yang dimaksud adalah bagaimanakah cara memperlakukan dan memanfaatkan potensi alam yang dapat digunakan atau dikembangkan untuk berbagai proses produksi sebagai mata pencaharian penduduk pada umumnya untuk waktu sekarang dan yang akan datang.

Susunan tradisi berpantun yang dipaparkan pada acara *Seren Taun* di Kasepuhan Kampung Ciptagelar secara merata, dengan harapan bahwa angkatan penerus (kawula muda) akan dapat mewariskan kebiasaan berpantun tersebut kepada generasi penerus selanjutnya dan dapat meningkatkan cara pandang mereka terhadap segala sesuatu yang bertalian dengan bangsa (kebangsaan).

Sesudah para kawula muda mempunyai bekal mengenai seluk beluk tradisi berpantun, dengan demikian ia akan mempunyai kecakapan untuk mengatur potensi alam melalui ajaran-ajaran penting yang terdapat dalam adat kebiasaan berpantun secara turun temurun. Disamping itu, dari hasil pemaparan tentang unsur-unsur adat kebiasaan berpantun tersebut bisa menolong para pendidik untuk menyimpulkan materi pembelajaran berbasis adat istiadat satu tempat dalam ranah pembelajaran yang terkait.

Pemaparan mengenai kegunaan, ajaran-ajaran penting, serta arti yang terdapat dalam adat kebiasaan berpantun dalam pergelaran kesenian yang biasa dilaksanakan dalam rangkaian peristiwa upacara adat *Seren Taun* secara merata, dengan harapan bahwa penduduk adat bisa meningkatkan gairah dirinya untuk menjaga, merawat dan mempertahankan keberadaan adat istiadat setempat. Sesudah penduduk setempat mengetahui tentang kegunaan, ajaran-ajaran penting, serta arti yang termuat dalam adat kebiasaan berpantun diharapkan akan muncul kesetaraan agar dapat memberikan penghargaan, menjunjung tinggi, dan memahami arti pengalaman tentang menjalankan berbagai kehidupan di kalangan mereka. Selain itu, pengungkapan secara menyeluruh tradisi berpantun pada upacara adat *Seren Taun* di kasepuhan kampung Ciptagelar tersebut, diharapkan dapat membantu pemerintah kabupaten Sukabumi Jawa Barat yang menjadi alat pengatur untuk mengangkat dan mengenakan kebijaksanaan terkait pengembangan pembangunan secara merata disegala sektor berdasarkan ciri-ciri khusus kebiasaan penduduk sekitarnya.

Pengkajian terhadap fungsi, nilai-nilai, dan makna dari tradisi berpantun pada masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar secara merata, dengan harapan bahwa penelaah yang lainnya dapat melaksanakan penelaahan serupa, baik dalam kebiasaan berpantun maupun mengenai adat istiadat penduduk kasepuhan kampung Ciptagelar. Adat istiadat penduduk kasepuhan merupakan pelengkap kebudayaan yang berasal dari bangsa sendiri yang harus diupayakan untuk tetap mempertahankan kelangsungan keberadaan cerita pantun. Pada rangkaian upacara adat *seren taun*, manfaat penelitian ini tentunya sangat penting untuk diketahui oleh peneliti dan masyarakat luas, seperti diantaranya aspek kebahasaan, sastra, budaya, serta pendidikan yang terkandung di dalam tuturan pantun yang

dikumandangkan. Ada beberapa aspek yang dapat ditelusuri terkait dengan pelaksanaan *mantun* diantaranya adalah:

a. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan ini tentunya lebih menitikberatkan pada bahasa yang dipakai juru pantun dalam melantunkan *Carita Pantun* pada Upacara *Seren Taun* Ciptagelar. Bahasa yang digunakan oleh juru pantun adalah bahasa Sunda Buhun yang menjadi ciri khas adatnya.

b. Aspek Sastra

Aspek sastra pada kajian ini lebih melihat pada penuturan tradisi lisan upacara *Seren Taun* serta struktur pantun *Seren Taun* yang terdapat di masyarakat Ciptagelar. Bentuk struktur tersebut meliputi barang atau benda-benda yang digunakan dalam berpantun, orang yang berpantun, penonton, pelaksanaan waktu yang digunakan dalam ritual berpantun, kostum yang digunakan pemantun dan penonton.

c. Aspek Budaya

Aspek budaya tentunya akan berkenaan dengan tradisi adat yang masih dipertahankan secara turun-temurun di masyarakat adat kampung Ciptagelar. Budaya tersebut menelaah tentang sifat-sifat atau nilai-nilai penting yang termuat dalam kebiasaan berpantun menurut penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar yang meliputi; sifat yang berkenaan dengan pendidikan, sifat keagamaan, sifat kekeluargaan, sifat keindahan, sifat kemasyarakatan, sifat politik, sifat kegotongroyongan, dan sifat kearifan.

d. Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan ini adalah aspek yang paling penting, oleh karena itu penulis melihat aspek pendidikan yang terjadi pada tradisi pagelaran cerita pantun pada rangkaian upacara *Seren Taun* di kasepuhan kampung Ciptagelar agar dapat diaplikasikan pada masyarakat modern. Penyajian cerita pantun berisi paparan yang bermakna, sarat dengan petuah orang tua kepada generasi muda agar para pemuda selalu berhati-hati untuk melangkah ke depan dan apabila ingin melakukan sesuatu. Selain itu,

mengingatkan kepada para pemuda untuk selalu melaksanakan kewajiban ibadah sholat wajib dan sholat Jum'at.

1.6 Anggapan Dasar Penelitian

Pada dasarnya tradisi lisan cerita pantun merupakan pelengkap kebudayaan yang digelar penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar menjadi suatu kebiasaan berlisani (tradisi lisan) yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan tersebut dapat ditelaah melalui setiap sudut ilmu. Seperti yang telah dipaparkan di awal bahwa kebiasaan berlisani dalam pergelaran cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar merupakan pelengkap kebudayaan, selain itu, dalam kegiatan pergelaran cerita pantun memuat kebijaksanaan setempat dan sifat-sifat penting dalam mengarungi bahtera kehidupan yang mulia. Kebiasaan berlisani dalam pergelaran cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar dapat menyatukan masalah adat yang tersebar di berbagai kasepuhan di wilayah Kabupaten Sukabumi dan sekitarnya. Budaya yang dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Adat Kasepuhan Kampung Ciptagelar berdampak positif sehingga harus ada penggarapan yang sungguh-sungguh dari bermacam kalangan agar budaya tetap bertahan, dipelihara, serta diambil untuk bekal sebagai keterampilan, kepandaian atau pengetahuan yang bisa diimplementasikan untuk perluasan serta peningkatan peradaban manusia ke arah yang lebih tinggi. Begitu pula *Carita Pantun Munding Jalingan* yang terdapat dalam tradisi *Seren Taun* di masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar dapat digunakan sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, maka anggapan dasar dari penelitian sebagai berikut.

1. *Carita Pantun Munding Jalingan* yang terdapat dalam tradisi lisan *Seren Taun* merupakan genre sastra lisan teks cerita rakyat melalui pembuktian unsur-unsur teks.
2. *Carita Pantun Munding Jalingan* bisa diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi *HOTS* yang dirumuskan ke

dalam kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, aktivitas pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan pengembangan penilaian.

3. Pembelajaran *Carita Pantun Munding Jalingan* bisa dimanfaatkan untuk upaya pelestarian kearifan lokal.

1.7 Tinjauan tentang Penelitian Tradisi Lisan Cerita Pantun dan Budaya Ciptagelar Sukabumi

Para peneliti bidang bahasa dan sastra sejauh ini belum bisa dikatakan maksimal serta memberikan perhatian serius terhadap penelitian terkait adat kebiasaan berlisan pada pertunjukan cerita pantun. Demikian pula, penelaahan yang berkenaan dengan masyarakat adat kampung Ciptagelar masih terbatas pada rangkaian upacara *Seren Taun* dan upacara yang sejenis saja.

Berdasarkan penelusuran ini, penulis agak sulit untuk mendapatkan informasi terkait kebudayaan dan kebiasaan berlisan pada pertunjukan cerita pantun di lingkungan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Penulisan tradisi lisan masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar masih terbatas pada rangkaian peristiwa upacara *Seren Taun* saja. Sebagian alasan terhadap kurangnya minat para peneliti terkait penelitian kebudayaan dan kebiasaan berlisan pada pertunjukan cerita pantun adalah secara geografis letak kasepuhan kampung Ciptagelar berada kawasan gunung Halimun yang tingginya 1,929 m dari permukaan bumi dengan keadaan jarak tempuh yang panjang, jalanan yang ekstrim dan berbahaya ketika turun hujan, serta jenis kendaraan yang dapat digunakan adalah sejenis *jeep*, *pick up* dan *truck*. Kendala-kendala ini akan berdampak pada beberapa proyek penelitian yang harus menambahkan anggaran untuk mengasuransikan anggota penelitiannya.

Namun karya-karya tulis ilmiah yang terkait dengan tradisi lisan cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar dapat ditelaah melalui hasil penelusuran dari media elektronik yakni internet dan dari laporan hasil penelaahan secara individu maupun laporan hasil penelaahan secara kelompok melalui proyek pemerintah.

Berdasarkan penelusuran dari media elektronik internet itulah, peneliti menemukan beberapa hasil laporan penelitian orang lain terkait tradisi lisan

dalam pergelaran cerita pantun. Penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau oleh beberapa kalangan, baik oleh kelompok maupun penelitian yang dilakukan oleh individu.

Penelitian tradisi lisan cerita pantun dapat kita temukan pada artikel penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Makna Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang dalam Masyarakat Melayu Pontianak” oleh Nopita Sari, Christanto Syam, dan Ahmad Rabiul Muzzamil yang dipublikasikan pada jurnal “Lingua Sastra” volume 1 Issue 1: 23-34 (2018). Hasil penelitian tersebut memaparkan mengenai struktur dan sifat-sifat penting pantun dan *sisindiran* yang berhubungan dengan budi pekerti seseorang serta kelayakannya untuk diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat dari “Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran karya M.A.Salmun”.

Studi Kearifan Lokal *Sasi* Kelapa pada Masyarakat Adat di Kampung Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara” yang ditulis oleh Melissa Justine Renjaan, Hartuti Purnaweni, dan Didi Dwi Anggoro yang dipublikasikan pada jurnal “Lingkungan Hidup” volume 11 Issue 1: 23-29 (2013). Isi hasil laporan tentang studi kearifan lokal *sasi* kelapa tersebut memaparkan mengenai hasil pemikiran untuk melaksanakan kegiatan *sasi* kelapa di Ohoi Ngilngof yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun, sejak sekitar abad ke-16 hingga abad ke-17. Kehadiran tradisi *sasi* begitu kuat. Masyarakat Ohoi Ngilngof senantiasa tunduk, taat, patuh, pada semua aturan yang sudah ditentukan dalam proses kegiatan *sasi*. Karena manfaat dan kegunaan tradisi *sasi* itulah maka kesadaran masyarakat Ohoi Ngilngof sangat tinggi untuk kelangsungan hidup mereka.. Tradisi *sasi* untuk masyarakat Ohoi Ngilngof merupakan aturan adat atau hukum adat yang wajib dipertahankan keberadaannya dan seluruh masyarakat harus mematuhi aturan tradisi *sasi* secara bersama-sama.

Penelitian lain mengenai pantun juga pernah dilakukan oleh Kamila H. dan Wisman Hadi (2018). Laporan penelitian tersebut berupa artikel yang berjudul “Kearifan Lokal Tradisi Lisan Pantun sebagai Alat Komunikasi Pertunjukan Ronggeng Melayu”. Isi hasil laporan tentang studi kearifan lokal

pantun dalam kesenian Ronggeng Melayu memaparkan mengenai kumpulan pantun tradisi lisan Ronggeng Melayu memperlihatkan hubungan abstruktur yang satu dengan yang lainnya terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari jalinan tema, sampiran, isi, dan amanat yang membentuk satu rangkaian yang dapat mengungkapkan makna dan pesan tersirat dalam pantun.

Hasil penelitian selanjutnya adalah mengenai keberagaman masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar yang lebih dikenal dengan istilah Sunda Wiwitan yang dilakukan oleh Deni Miharja (2018, hlm. ii). Laporan penelitian tersebut memuat tentang sebuah kepercayaan yang lahir dan berkembang pada masyarakat Sunda buhun. Adapun tujuannya adalah untuk mengungkap dan mengetahui keberagaman masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Hasil penelitiannya berupa paparan mengenai keberagaman yang berkembang pada masyarakat kasepuhan kampung Ciptagelar didasari oleh kebudayaan Sunda buhun atau Sunda Wiwitan dan juga pengaruh ajaran agama Islam, sehingga keberagaman masyarakat kasepuhan Sunda muncul dalam model integrasi antara budaya Sunda dengan ajaran agama Islam.

Artikel mengenai Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang lebih dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang ditulis oleh Ega Gradini (2019) berjudul Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran Matematika. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), langkah guru membelajarkan dan mengasah HOTS siswa, level HOTS siswa menurut Taksonomi Bloom dan Marzano dan kaitan antara HOTS dan literasi matematika.